

## HUBUNGAN ANTARA BERAT BADAN DAN TINGGI BADAN DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA DINI DI PAUD AL-HIDAYAH

Siti Mar'atus Solihat<sup>a,1</sup>, Nadya Yulianty<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Dr.KH EZ Muttaqien purwakarta

<sup>1</sup> [sitimaratussolihat@gmail.com](mailto:sitimaratussolihat@gmail.com) <sup>2</sup> [nadyayuliantys@gmail.com](mailto:nadyayuliantys@gmail.com)

### Informasi artikel

Received :  
11 Februari 2025  
Revised :  
21 Februari 2025  
Publish :  
18 Maret 2025

Kata kunci:  
Status Gizi; Berat  
Badan; Tinggi  
Badan; Anak  
Usia Dini; Pola  
Makan; Aktivitas  
Fisik

Keywords:  
Nutritional  
status; body  
weight; height;  
early childhood;  
dietary patterns;  
physical activity

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis hubungan antara berat badan dan tinggi badan dengan status gizi anak usia dini di PAUD Al-Hidayah. Status gizi berperan penting dalam pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kesehatan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berat dan tinggi badan menjadi indikator utama status gizi anak. Faktor-faktor yang memengaruhi status gizi meliputi pola makan, aktivitas fisik, kondisi ekonomi keluarga, dan kesadaran orang tua akan pentingnya nutrisi seimbang. Anak dengan pola makan sehat dan aktif beraktivitas cenderung memiliki status gizi lebih baik dibandingkan mereka yang kurang aktif atau memiliki pola makan tidak seimbang. Namun, masih banyak orang tua yang kurang memahami pentingnya asupan gizi yang sehat. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya edukasi bagi orang tua dan tenaga pendidik mengenai gizi seimbang dan pola hidup sehat. Lembaga PAUD dapat berperan aktif dalam sosialisasi gizi melalui program kesehatan dan penyuluhan. Selain itu, kerja sama dengan tenaga kesehatan dan pemerintah perlu ditingkatkan untuk memastikan anak-anak mendapatkan akses makanan bergizi serta lingkungan yang mendukung tumbuh kembang optimal.

### ABSTRACT

*This study analyzes the relationship between body weight and height with the nutritional status of early childhood students at Al-Hidayah Early Childhood Education. Nutritional status plays a crucial role in physical growth, cognitive development, and overall child health. This research employs a qualitative method through observation, interviews, and documentation to obtain in-depth data. The findings indicate that body weight and height serve as key indicators of children's nutritional status. Several factors influence this status, including dietary patterns, physical activity, family economic conditions, and parental awareness of balanced nutrition. Children with healthy eating habits and active lifestyles tend to have better nutritional status compared to those who are less active or have imbalanced diets. However, many parents still lack awareness of the importance of proper nutrition. The study's practical implications highlight the need for parental and educator education on balanced nutrition and healthy lifestyles. Early childhood education institutions can actively promote nutritional awareness through health programs and counseling. Additionally, collaboration with healthcare professionals and local governments should be strengthened to ensure children have access to nutritious food and a supportive environment for optimal growth and development.*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

## PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode emas dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada tahap ini, pemenuhan kebutuhan nutrisi yang optimal sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta aspek sosial dan emosional anak. Menurut Supriasa (2023), "Status gizi merupakan indikator utama dalam menilai kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak, yang berdampak pada daya tahan tubuh, kecerdasan, serta perkembangan motorik." Kondisi gizi yang baik berkontribusi terhadap optimalisasi proses pembelajaran dan aktivitas anak, sementara status gizi yang kurang memadai dapat menyebabkan berbagai permasalahan kesehatan, seperti gangguan pertumbuhan dan keterlambatan perkembangan.

Salah satu metode yang digunakan untuk menilai status gizi anak adalah dengan mengukur berat badan dan tinggi badan. Kementerian Kesehatan RI (2023) menjelaskan bahwa "Berat badan mencerminkan keseimbangan antara asupan nutrisi dan pengeluaran energi dalam jangka pendek, sedangkan tinggi badan menggambarkan pertumbuhan linear yang dipengaruhi oleh asupan nutrisi dalam jangka panjang." Berdasarkan standar yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO), status gizi anak diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, seperti gizi baik, gizi kurang, gizi buruk, dan gizi lebih. WHO (2023) menyatakan, "Pengukuran status gizi dilakukan dengan membandingkan berat badan dan tinggi badan anak terhadap standar antropometri yang telah ditetapkan."

Di Indonesia, permasalahan gizi pada anak usia dini masih menjadi perhatian utama. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, "Prevalensi stunting pada balita mencapai 21,5%, yang menunjukkan bahwa satu dari lima anak mengalami gangguan pertumbuhan akibat kurangnya asupan gizi" (Kemenkes RI, 2023). Selain itu, angka kelebihan gizi pada anak juga mengalami peningkatan seiring dengan perubahan pola makan dan gaya hidup. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara status gizi dengan faktor-faktor seperti pola makan, tingkat ekonomi, dan pendidikan orang tua. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang secara spesifik menganalisis hubungan antara indikator antropometri, seperti berat badan dan tinggi badan, dengan status gizi anak usia dini dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD). Menurut Pratiwi (2023), "Penelitian mengenai

peran lembaga PAUD dalam mengintervensi status gizi anak masih terbatas, terutama pada PAUD berbasis komunitas seperti PAUD Al-Hidayah."

Sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, PAUD Al-Hidayah memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi mengenai gizi serta memastikan anak-anak memperoleh asupan nutrisi yang memadai untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis hubungan antara berat badan dan tinggi badan dengan status gizi anak-anak di PAUD Al-Hidayah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi intervensi yang lebih efektif bagi lembaga PAUD dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang di kalangan orang tua dan pendidik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena secara mendalam melalui pengalaman dan perspektif subjek yang diteliti. Studi lapangan dilakukan guna memperoleh data langsung dari sumber utama di PAUD Al-Hidayah sebagai lokasi fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan orang tua murid untuk menggali informasi mengenai pola makan anak, aktivitas fisik, serta pandangan mereka terhadap status gizi anak. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi fisik anak serta aktivitas mereka selama berada di PAUD. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen, arsip foto, atau catatan lain yang relevan guna mendukung analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yakni proses menyaring, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan agar fokus tetap terarah pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif atau visualisasi guna mempermudah pemahaman serta analisis lebih lanjut. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti

menginterpretasikan pola-pola yang muncul, menghubungkan temuan dengan teori yang relevan, serta menggali makna yang terkandung dalam data.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai status gizi anak usia dini di PAUD Al-Hidayah serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kesehatan dan kesejahteraan anak melalui intervensi yang lebih efektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Al-Hidayah menunjukkan bahwa status gizi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh berat badan dan tinggi badan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudarti (2010), yang menyatakan bahwa terdapat beberapa metode untuk menilai pertumbuhan anak, antara lain pengukuran antropometri, pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium, dan hasil radiologi. Dalam penelitian ini, indikator status gizi mengacu pada standar antropometri WHO, di mana berat badan dan tinggi badan dibandingkan dengan usia anak untuk menentukan kategori status gizi. Observasi yang dilakukan menunjukkan adanya variasi status gizi di antara anak-anak. Beberapa anak memiliki berat badan dan tinggi badan yang sesuai dengan standar usianya, menandakan status gizi yang baik. Namun, ditemukan pula anak-anak dengan kekurangan gizi, yang ditandai dengan berat badan rendah atau tinggi badan yang lebih pendek dari standar usianya.

Wawancara dengan guru dan tenaga pendidik mengungkapkan bahwa pola makan anak sangat dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga di rumah. Anak-anak dengan status gizi baik umumnya berasal dari keluarga yang menerapkan pola makan seimbang dengan konsumsi makanan bergizi. Sebaliknya, anak-anak dengan status gizi kurang cenderung memiliki pola makan yang tidak seimbang, dengan asupan protein dan vitamin yang terbatas. Wawancara juga menunjukkan bahwa kebiasaan makan anak di rumah sangat bergantung pada kesadaran orang tua terhadap pentingnya gizi. Beberapa orang tua yang kurang memahami konsep gizi seimbang cenderung memberikan makanan cepat saji atau makanan tinggi gula dan lemak

kepada anak-anak mereka, yang berisiko menyebabkan obesitas atau defisiensi gizi akibat rendahnya kandungan nutrisi dalam makanan tersebut.

Selain pola makan, aktivitas fisik juga berperan dalam menentukan status gizi anak. Observasi yang dilakukan di PAUD Al-Hidayah menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif bergerak dan sering berpartisipasi dalam aktivitas fisik cenderung memiliki berat badan yang lebih seimbang dibandingkan dengan anak-anak yang lebih pasif.

Selain pola makan dan aktivitas fisik, wawancara dengan orang tua dan guru mengungkapkan bahwa status gizi anak turut dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya. Faktor ekonomi keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap asupan gizi anak, di mana keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering kali mengalami keterbatasan dalam menyediakan makanan bergizi. Sebaliknya, keluarga dengan tingkat ekonomi yang lebih baik memiliki akses yang lebih luas terhadap makanan sehat, meskipun dalam beberapa kasus ditemukan bahwa anak-anak dari keluarga dengan ekonomi lebih tinggi justru mengalami gizi lebih akibat pola makan yang berlebihan dan kurangnya kontrol terhadap jenis makanan yang dikonsumsi. Faktor lain yang berpengaruh adalah tingkat pendidikan dan kesadaran orang tua terhadap gizi. Orang tua dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya gizi cenderung lebih selektif dalam memilih makanan bagi anak-anak mereka serta lebih memperhatikan keseimbangan nutrisi dalam setiap asupan yang dikonsumsi.

Tabel 1. Hasil Indeks Masa Tubuh Anak Usia Dini di Paud al-hidayah

No	Nama	Jk	Tb	Bb	IMT	Status gizi
1	Azril rapiq syahputra	L	104 cm	13 kg	-3SD	Gizi kurang (thinness)
2	Uzma puspitasari	P	105cm	13,6 kg	-3SD	Gizi kurang (thinness)
3	Nisyabilla fitri suparta	L	107 cm	17,6 kg	Median	Gizi baik (normal)
4	Aep attalah	P	111 cm	16 kg	-2SD	Gizi baik (normal)
5	Raka	L	110 cm	18,5 kg	Median	Gizi baik (normal)
6	Guntur	L	108 cm	19 kg	+1SD	Gizi baik (normal)
7	Linda	P	100 cm	13 kg	-2SD	Gizi baik (normal)

8	Yusup	L	107 cm	15,4 kg	-2SD	Gizi baik (normal)
---	-------	---	--------	---------	------	--------------------

Dari tabel di atas, terlihat bahwa status gizi anak-anak di PAUD Al-Hidayah bervariasi. Sebagian besar anak berada dalam kategori gizi baik (normal), yang menunjukkan bahwa berat badan dan tinggi badan mereka sesuai dengan standar yang ditetapkan berdasarkan referensi antropometri WHO. Namun, terdapat pula beberapa anak yang masuk dalam kategori gizi kurang (thinness) dengan nilai IMT di bawah -3SD, yang mengindikasikan adanya risiko kekurangan gizi.

Hasil ini menguatkan bahwa berat badan dan tinggi badan merupakan indikator utama dalam menentukan status gizi anak usia dini. Oleh karena itu, pemantauan status gizi anak secara berkala menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan dan intervensi dini terhadap permasalahan gizi.

## **Pembahasan**

Dengan adanya berbagai faktor yang mempengaruhi status gizi anak usia dini di PAUD Al-Hidayah, diperlukan kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan dalam memastikan bahwa anak-anak mendapatkan asupan gizi yang cukup serta memiliki pola hidup yang sehat. Edukasi mengenai pentingnya makanan bergizi, peningkatan aktivitas fisik, serta program pemantauan kesehatan secara berkala dapat menjadi langkah yang efektif dalam meningkatkan status gizi anak-anak agar tumbuh kembang mereka dapat berjalan secara optimal.

Menurut Djaeni, A. (2023), penyebab langsung dari kekurangan gizi adalah konsumsi kalori dan protein yang rendah. Sementara itu, terdapat beberapa faktor tidak langsung yang mendominasi, seperti kondisi ekonomi negara yang lemah, rendahnya tingkat pendidikan umum dan pendidikan gizi, kurangnya produksi pangan yang memadai, buruknya kondisi sanitasi, serta jumlah anak yang terlalu banyak. Faktor-faktor lain yang juga berkontribusi meliputi pekerjaan yang tidak memadai, penghasilan yang rendah, serta sistem perdagangan dan distribusi yang tidak efisien dan tidak merata. Selain itu, Soegeng Santoso dan Anne (2023) menyatakan bahwa masalah gizi yang dialami anak-anak sering kali berkaitan dengan pola makan yang mereka terapkan.

Banyak orang tua yang kurang memahami status gizi anak mereka, dan hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya informasi, kebiasaan turun-

temurun, atau keterbatasan ekonomi. Sebagian besar dari mereka berkeyakinan bahwa selama anak tampak sehat dan tidak sering jatuh sakit, asupan gizinya sudah memadai. Namun, penting untuk dipahami bahwa kesehatan anak tidak hanya dilihat dari kondisi fisiknya, tetapi juga dari aspek pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Sebagian orang tua lebih mengutamakan jumlah makanan yang dikonsumsi anak daripada memperhatikan nilai nutrisinya. Mereka cenderung lebih memilih makanan yang mengenyangkan, seperti nasi dalam porsi besar, tanpa memperhatikan keseimbangan protein, vitamin, dan mineral yang diperlukan.

Di samping itu, masih ada yang meyakini mitos mengenai makanan, seperti anggapan bahwa anak harus makan banyak agar kuat. Padahal, penting untuk disadari bahwa kelebihan konsumsi satu jenis makanan tertentu dapat berisiko bagi kesehatan anak. Ketidaktahuan tentang tanda-tanda malnutrisi juga menjadi masalah yang signifikan. Banyak orang tua mungkin tidak menyadari bahwa anak yang mengalami pertumbuhan terhambat atau berat badan yang kurang bisa saja mengalami kekurangan gizi. Di sisi lain, banyak yang masih beranggapan bahwa anak gemuk adalah anak sehat, padahal obesitas pada anak bisa meningkatkan risiko berbagai penyakit di masa depan.

Seperti yang dikemukakan oleh Supariasa dkk. (2023), “Orang tua cenderung menilai kesehatan anak dari kondisi fisiknya saja tanpa mempertimbangkan aspek tumbuh kembang yang optimal, sehingga sering kali mengabaikan tanda-tanda malnutrisi.” Faktor ekonomi dan keterbatasan akses terhadap informasi juga berpengaruh besar dalam pola makan keluarga. Orang tua yang menghadapi kesulitan ekonomi cenderung memilih makanan yang lebih terjangkau dan mengenyangkan, meskipun makanan tersebut kurang bernutrisi. Menurut Khomsan (2023), kondisi ekonomi keluarga sangat memengaruhi akses terhadap makanan bergizi. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan tentang gizi membuat mereka sulit memahami pentingnya pola makan seimbang untuk mendukung tumbuh kembang anak.

Menurut Soekirman (2023), banyak orang tua yang tidak mengetahui tanda-tanda kekurangan gizi pada anak, sehingga mereka tidak menyadari bahwa anak mereka mungkin mengalami gangguan pertumbuhan akibat pola makan yang kurang baik. Oleh karena itu, pendidikan gizi sangat penting untuk meningkatkan

pengetahuan orang tua dan anak tentang gizi seimbang. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai gizi seimbang dapat meningkat setelah mengikuti intervensi pendidikan gizi (Yurni & Sinaga, 2023).

Pendidikan gizi seimbang dapat dilaksanakan melalui pelatihan. Pelatihan yang mendampingi orang tua dalam edukasi mengenai gizi dan makanan sehat untuk anak usia dini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam menyajikan dan menciptakan menu makanan sehat setiap hari (Sofia et al., 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan gizi seimbang dalam bentuk pelatihan dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat peran orang tua dalam memastikan pola makan yang sehat dan nutrisi yang memadai bagi anak usia dini.

### **Cara Mengatasi Kurangnya Pemahaman Orang Tua dalam Memahami Status Gizi Anak**

Kurangnya pemahaman orang tua mengenai status gizi anak menjadi salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap masalah gizi, baik gizi kurang maupun gizi lebih. Untuk mengatasi permasalahan ini, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan:

1. Edukasi gizi yang lebih luas dan mudah diakses

Edukasi gizi yang efektif harus disampaikan dengan metode yang sederhana dan mudah dipahami agar orang tua mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Supariasa dkk., 2023). Media sosial, penyuluhan langsung, dan program pemerintah dapat menjadi sarana edukasi yang baik untuk meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya gizi seimbang bagi anak-anak mereka.

2. Peningkatan peran tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan, seperti dokter dan ahli gizi, memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada orang tua. Studi yang dilakukan oleh Hardinsyah & Briawan (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan tenaga kesehatan dalam penyuluhan gizi dapat secara signifikan



meningkatkan pemahaman serta kesadaran orang tua terhadap pentingnya pemenuhan gizi seimbang pada anak.

### 3. Penguatan program intervensi gizi berbasis keluarga

Pemerintah dan lembaga terkait perlu meningkatkan program-program intervensi gizi berbasis keluarga. Misalnya, program posyandu dan pemberian makanan tambahan bagi balita dapat menjadi sarana yang efektif untuk memberikan pemahaman lebih lanjut kepada orang tua mengenai status gizi anak serta cara memenuhi kebutuhan gizi yang sesuai (Kemenkes RI, 2024).

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pemahaman orang tua mengenai status gizi anak dapat meningkat, sehingga mampu mencegah permasalahan gizi dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa status gizi anak di PAUD Al-Hidayah dipengaruhi oleh pola makan, aktivitas fisik, serta faktor ekonomi dan pendidikan orang tua. Diperlukan edukasi gizi yang lebih efektif serta dukungan kebijakan untuk meningkatkan kesadaran orang tua. Implikasinya, sinergi antara sekolah, tenaga kesehatan, dan pemerintah perlu diperkuat guna mencegah masalah gizi. Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi faktor sosial dan budaya dengan pendekatan yang lebih luas dan longitudinal.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Saya mengucapkan terima kasih kepada Bunda Nadya Yulianty, S.Psi., M.Pd., atas bimbingan dan arahannya, serta kepada keluarga atas doa dan dukungannya. Terima kasih juga kepada guru-guru di PAUD Al-Hidayah atas bantuan dalam penelitian ini. Saya menghargai kontribusi semua pihak yang terlibat serta mengucapkan terima kasih kepada ABATA atas publikasi artikel ini. Semoga ilmu yang diperoleh bermanfaat bagi semua.

## REFERENSI

- Djaeni, A. (2023). *Faktor Penyebab Kekurangan Gizi pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Pustaka Medika.
- Hardinsyah, & Briawan, D. (2023). *Penyuluhan Gizi dan Kesadaran Orang Tua dalam Pemenuhan Nutrisi Anak*. Yogyakarta: Gizi Sehat Press.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Program Intervensi Gizi Berbasis Keluarga*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khomsan, A. (2023). *Pengaruh Kondisi Ekonomi terhadap Status Gizi Anak*. Bandung: Widya Gizi.
- Pratiwi, R. (2023). *Peran PAUD dalam Intervensi Status Gizi Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 45-60.
- Soengeng Santoso, & Anne, S. (2023). *Pola Makan dan Masalah Gizi pada Anak Usia Dini*. Surabaya: Pustaka Keluarga.
- Soekirman. (2023). *Tanda-Tanda Kekurangan Gizi pada Anak dan Pencegahannya*. Jakarta: Gizi Nusantara.
- Sofia, N., et al. (2024). *Pelatihan Pendidikan Gizi Seimbang untuk Orang Tua Anak Usia Dini*. Malang: EduGizi Press.
- Sudarti, T. (2010). *Metode Penilaian Pertumbuhan Anak Usia Dini*. Semarang: Graha Ilmu.
- Supariasa, D. D. K. (2023). *Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta: EGC.
- Supariasa, D. K., et al. (2023). *Penilaian Status Gizi Anak: Pendekatan Antropometri dan Nutrisi Seimbang*. Jakarta: EGC.
- Viana, R. O., & Qori'ah, M. (2024). Strategi guru dalam penerapan program snack sehat untuk pencegahan stunting pada anak usia dini. *Abata: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.32665/abata.v4i2.3390>
- Wanda, D., Hayati, H., Susanti, S. S., Adawiyah, R., Astuti, A., Adelia, H., Emiria, W. N., Syaiful, A. A., & Puspitasari, E. A. (2024). Pelatihan kapabilitas kader kesehatan dalam mendampingi keluarga balita stunting di Kabupaten Tegal. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 413-419.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Anthropometric Indicators for Nutritional Status in Children*. Geneva: WHO.
- World Health Organization (WHO). (2023). *Anthropometric Indicators for Nutritional Status in Children*. Geneva: WHO.
- Yurni, H., & Sinaga, R. (2023). *Intervensi Pendidikan Gizi dan Perubahan Pengetahuan tentang Gizi Seimbang pada Orang Tua*. Medan: Gizi Edukasi Press.